

## **LITERASI BUDAYA SEBAGAI KECAKAPAN HIDUP BAGI SISWA DI TINGKAT SEKOLAH DASAR**

Muhammad Nawir<sup>1</sup>, Fadila Nur Zakina<sup>2</sup>, Indri Ramadhani<sup>3</sup>, Nur Azizah<sup>4</sup>  
<sup>1,2,3,4</sup> Magister Pendidikan Dasar, Universitas Muhammadiyah Makassar, Indonesia  
Alamat e-mail: <sup>1</sup>[muhammadnawir@unismuh.ac.id](mailto:muhammadnawir@unismuh.ac.id). <sup>2</sup>[fadilnurzakina@gmail.com](mailto:fadilnurzakina@gmail.com)  
<sup>3</sup>[indriiiiiiramadhani26@gmail.com](mailto:indriiiiiiramadhani26@gmail.com) <sup>4</sup>[nur.azizah8407@gmail.com](mailto:nur.azizah8407@gmail.com)

### **ABSTRACT**

*Cultural literacy is an essential life skill that needs to be instilled early on, especially in primary school education. This research aims to examine the urgency of cultural literacy as the foundation of character building and life skills for children in the era of globalization. The method used is a literature study by reviewing various literatures related to the concept, basic principles, and implementation of cultural literacy in education. The results of the study show that cultural literacy not only includes an understanding of cultural values, norms and symbols, but also cross-cultural communication skills, adaptation to differences, and utilization of cultural heritage in everyday life. In the context of basic learning, cultural literacy is proven to broaden students' horizons, strengthen cultural identity and foster tolerant attitudes. The integration of cultural literacy in education can be done through the curriculum, cooperation with local communities, and the use of media and creative activities. This research confirms that cultural literacy plays an important role in shaping individuals who are inclusive, nationalistic and resilient in facing global challenges. Therefore, a systematic and sustainable educational strategy is needed to effectively develop cultural literacy in the primary school environment.*

**Keywords:** *Cultural literacy, Life skills, Elementary students*

### **ABSTRAK**

Literasi budaya merupakan kecakapan hidup esensial yang perlu ditanamkan sejak dini, khususnya dalam pendidikan sekolah dasar. Penelitian ini bertujuan mengkaji urgensi literasi budaya sebagai fondasi pembentukan karakter dan kecakapan hidup anak di era globalisasi. Metode yang digunakan adalah studi kepustakaan dengan menelaah berbagai literatur terkait konsep, prinsip dasar, serta implementasi literasi budaya dalam pendidikan. Hasil kajian menunjukkan bahwa literasi budaya tidak hanya mencakup pemahaman terhadap nilai, norma, dan simbol budaya, tetapi juga keterampilan komunikasi lintas budaya, adaptasi terhadap perbedaan, serta pemanfaatan warisan budaya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks pembelajaran dasar, literasi budaya terbukti memperluas wawasan siswa, memperkuat identitas budaya, dan menumbuhkan sikap toleran. Integrasi literasi budaya dalam pendidikan dapat dilakukan melalui kurikulum, kerja sama dengan komunitas lokal, serta penggunaan media dan aktivitas kreatif. Penelitian ini menegaskan bahwa literasi budaya berperan penting dalam membentuk individu yang inklusif, nasionalis, dan tangguh menghadapi tantangan global. Oleh karena itu, diperlukan strategi pendidikan yang sistematis dan berkelanjutan untuk mengembangkan literasi budaya secara efektif di lingkungan sekolah dasar.

**Kata Kunci:** *Literasi budaya, Kecakapan hidup, Siswa SD*

#### **A. Pendahuluan**

Literasi budaya merupakan kecakapan hidup

yang penting dalam era globalisasi. Kemampuan ini mencakup pemahaman,

penghargaan, dan interaksi dengan berbagai budaya, baik lokal maupun global (Widiastuti et al., 2023). Literasi budaya memungkinkan individu untuk tidak hanya memahami nilai-nilai budayanya sendiri tetapi juga menghargai keberagaman budaya di masyarakat (Nudiati & Sudiapermana, 2020). Indonesia, sebagai negara dengan keberagaman budaya yang luas, menghadapi tantangan besar dalam menjaga identitas budaya di tengah arus globalisasi. Pengaruh budaya asing yang semakin mudah diakses melalui media digital berpotensi menggeser nilai-nilai budaya lokal jika tidak diimbangi dengan penguatan literasi budaya (Nur'insyani et al., 2024). Oleh karena itu, literasi budaya memiliki peran strategis dalam membentuk individu yang memiliki identitas budaya yang kuat sekaligus terbuka terhadap keberagaman (Anatasya et al., 2023). Penelitian menunjukkan bahwa individu dengan literasi budaya yang baik memiliki kemampuan berpikir kritis dan kreatif yang lebih tinggi. Mereka

juga lebih adaptif terhadap perubahan sosial dan mampu membangun interaksi yang harmonis dalam masyarakat multikultural (Azizah, 2021). Selain itu, literasi budaya juga berkontribusi dalam meningkatkan kesadaran terhadap pelestarian budaya lokal, yang menjadi tantangan utama di era digital (Malik, 2020).

Namun, pengembangan literasi budaya masih menghadapi berbagai kendala. Perbedaan akses terhadap pendidikan dan informasi, serta pengaruh modernisasi yang kuat, dapat menghambat pemahaman budaya di kalangan generasi muda (Pratiwi & Asyarotin, 2019). Oleh karena itu, diperlukan strategi yang sistematis dalam menanamkan literasi budaya, baik melalui pendidikan formal maupun nonformal, guna memastikan bahwa generasi mendatang memiliki kecakapan hidup berbasis budaya yang kuat (Rahma & Qomar, 2022).

## **B. Metode Penelitian (Huruf 12 dan Ditebalkan)**

Penelitian ini merupakan studi kepustakaan, yang dilakukan dengan

cara mengumpulkan berbagai literatur, baik berupa buku maupun jurnal, yang relevan dengan topik penelitian. Metode ini dipilih untuk memperluas fleksibilitas dalam menawarkan variasi gaya belajar serta mengidentifikasi implikasinya terhadap proses pembelajaran di sekolah dasar. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan empiris yang lebih luas bagi pendidik dan calon pendidik, khususnya dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan di tingkat sekolah dasar. Menurut Sugiyono (2018), metode studi kepustakaan memberikan peluang untuk menganalisis konsep secara mendalam melalui data sekunder yang sudah tersedia, sehingga memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai permasalahan yang diteliti. Selanjutnya, Trianto (2019) menambahkan bahwa variasi gaya belajar yang diterapkan dengan tepat dapat meningkatkan partisipasi siswa dalam pembelajaran, sehingga menghasilkan pengalaman belajar yang lebih bermakna. Sejalan dengan itu, penelitian oleh Santrock (2020) menunjukkan bahwa memahami gaya

belajar siswa, seperti visual, auditori, dan kinestetik, merupakan langkah strategis untuk menciptakan pembelajaran yang inklusif. Hal ini penting khususnya di tingkat sekolah dasar, di mana keanekaragaman cara belajar siswa sangat menonjol. Dengan memadukan hasil studi kepustakaan ini, pendidik diharapkan mampu mengembangkan pendekatan pembelajaran yang adaptif dan responsif terhadap kebutuhan siswa.

### **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

#### ***Pengertian Literasi Budaya***

Literasi budaya merupakan suatu konsep yang muncul sebagai tanggapan terhadap kompleksitas dunia yang semakin terglobalisasi. Pengertian literasi budaya mencakup pemahaman, apresiasi, dan keterlibatan dalam berbagai aspek budaya yang ada di sekitar kita. Literasi budaya bukan hanya sebatas kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga mencakup kemampuan untuk menginterpretasikan, menganalisis, dan merespon berbagai bentuk ekspresi budaya (Malawi dkk., 2017). Konsep ini memiliki relevansi yang besar dalam konteks pendidikan anak SD, di mana anak-anak sedang

membangun fondasi pemahaman mereka terhadap dunia. Secara mendasar, literasi budaya menunjukkan kemampuan seseorang untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan budaya-budaya yang berbeda secara efektif. Hal ini mencakup pemahaman terhadap nilai-nilai, norma, kepercayaan, dan praktik-praktik yang membentuk suatu kelompok masyarakat (Ahmadi & Ibda, 2019).

Dengan kata lain, literasi budaya melibatkan pengakuan terhadap keberagaman dan kompleksitas budaya di sekitar individu tersebut. Dalam konteks pendidikan anak SD, literasi budaya menjadi penting karena anak-anak pada tahap ini sedang mengembangkan pemahaman awal mereka terhadap identitas mereka sendiri dan dunia di sekitar mereka. Melalui literasi budaya, anak-anak dapat memperoleh pengetahuan yang lebih mendalam tentang berbagai budaya, baik yang ada di lingkungan lokal maupun yang bersifat global (Hartono dkk., 2022). Pemahaman ini membantu mereka menjadi individu yang lebih terbuka, toleran, dan dapat beradaptasi dalam masyarakat yang multikultural. Literasi budaya juga

melibatkan kemampuan untuk mengenali dan menghargai berbagai bentuk ekspresi budaya, seperti seni, musik, tarian, dan bahasa (Mahardika dkk., 2023). Anak-anak SD dapat diajak untuk memahami sejarah dan makna di balik berbagai warisan budaya. Misalnya, mereka dapat belajar tentang tradisi lokal, cerita rakyat, atau upacara adat yang membentuk bagian dari identitas budaya suatu komunitas.

Dengan demikian, literasi budaya tidak hanya mengajarkan anak-anak untuk menghargai keberagaman, tetapi juga untuk merasakannya sebagai sesuatu yang kaya dan menarik. Pentingnya literasi budaya dalam pendidikan anak SD juga terkait erat dengan pengembangan kemampuan berbahasa. Melalui literasi budaya, anak-anak dapat memperluas kosakata mereka, memahami nuansa dalam bahasa, dan mengembangkan kemampuan berbicara dan menulis yang lebih baik (Parapat dkk., 2023). Kemampuan ini penting untuk memungkinkan anak-anak berkomunikasi secara efektif tidak hanya dengan sesama, tetapi juga dengan orang-orang yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda.

Selain itu, literasi budaya dapat membantu anak-anak mengembangkan keterampilan kritis mereka (Mardiyah, 2019). Mereka diajak untuk mempertanyakan stereotip, mengenali perspektif-perspektif yang berbeda, dan menghadapi tantangan berpikir kritis terhadap budaya- budaya yang mungkin tidak familiar bagi mereka. Dengan begitu, literasi budaya tidak hanya membentuk pemahaman anak-anak terhadap dunia, tetapi juga membantu mereka menjadi pembelajar yang kritis dan terbuka terhadap pemahaman baru. Literasi budaya di SD dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum dengan pendekatan yang menyeluruh. Guru dapat menggunakan berbagai sumber daya, termasuk buku-buku cerita, materi pelajaran, dan aktivitas-aktivitas kreatif untuk membawa literasi budaya ke dalam kelas. Selain itu, kolaborasi dengan komunitas lokal, kunjungan ke tempat-tempat bersejarah atau kebudayaan, dan proyek-proyek penelitian kecil dapat menjadi cara efektif untuk meningkatkan pemahaman anak-anak tentang literasi budaya (Lailatul dkk., 2023).

Kesimpulannya, literasi budaya adalah konsep yang sangat relevan

dan penting dalam pendidikan anak SD. Ini tidak hanya membantu anak-anak memahami dan menghargai keberagaman budaya di sekitar mereka, tetapi juga memberikan fondasi yang kokoh untuk pengembangan kemampuan berbahasa, keterampilan kritis, dan sikap terbuka terhadap dunia. Melalui literasi budaya, anak-anak dapat menjadi warga yang lebih sadar budaya, siap menghadapi tantangan global, dan memberikan kontribusi positif bagi masyarakat multikul

### ***Prinsip Dasar Literasi Budaya***

Literasi budaya merupakan kemampuan individu dan masyarakat dalam bersikap terhadap lingkungan sosialnya sebagai bagian dari suatu budaya dan bangsa (Siti Mumun Muniroh, Nur Khasanah, n.d., 2019). Dalam melaksanakan literasi budaya dan kewargaan, berpedoman pada enam prinsip dasar dalam mendukung literasi budaya dan kewargaan menurut (Yulianingsih et al., 2018), yaitu sebagai berikut:

#### **1. Budaya sebagai alam pikir melalui bahasa dan perilaku**

Bangsa Indonesia memiliki bahasa daerah dan adat istiadat yang

berbeda-beda. Budaya sebagai alam pikir melalui bahasa dan perilaku berarti budaya menjadi jiwa dalam bahasa dan perilaku yang dihasilkan oleh masyarakat. Bahasa daerah dan berbagai adat istiadat merupakan kekayaan bangsa Indonesia.

## **2. Kesenian sebagai produk budaya**

Seni adalah salah satu bentuk budaya yang dihasilkan oleh masyarakat. Indonesia sebagai negara kepulauan tentu menghasilkan jenis kesenian dari berbagai daerah dan ciri budaya dari daerahnya. Bentuk kesenian yang berbeda dari setiap daerah di Indonesia harus dihadirkan kepada masyarakat, khususnya generasi muda agar tidak lepas dari akar budayanya dan kehilangan jati diri bangsa.

## **3. Kewargaan multikultural dan partisipatif**

Indonesia memiliki suku, adat istiadat, kepercayaan dan strata sosial yang berbeda. Dalam kondisi seperti itu, diperlukan masyarakat yang dapat memahami, bertoleransi, dan bekerja sama dalam keragaman. Seluruh warga

negara dari berbagai lapisan masyarakat, kelas dan latar belakang budaya memiliki tugas dan hak yang sama untuk berpartisipasi aktif dalam kehidupan bernegara.

## **4. Nasionalisme**

Kesadaran terhadap bangsa merupakan hal penting yang dimiliki oleh setiap warga negara.

## **5. Inklusivitas**

Berbagai keberagaman kondisi masyarakat Indonesia, inklusivitas berperan sangat penting dalam membangun kesetaraan antar warga negara. Mengembangkan sikap inklusif mendorong setiap anggota masyarakat untuk mencari universalitas dalam budaya-budaya baru yang untuk meningkatkan kehidupan mereka.

## **6. Pengalaman langsung**

Dalam meningkatkan kesadaran warga negara, pengalaman langsung di masyarakat adalah praktik yang sangat penting untuk membentuk ekosistem yang saling menghormati dan memahami.

***Literasi Budaya Sebagai  
Kecakapan Hidup***

Kecakapan hidup adalah kemampuan yang dibutuhkan seseorang untuk menghadapi tantangan hidup sehari-hari secara efektif dan bertanggung jawab. Ini mencakup keterampilan berpikir, sosial, emosional, dan nilai-nilai moral yang membantu individu hidup mandiri, bermakna, dan mampu beradaptasi dalam berbagai konteks kehidupan. Dalam konteks ini, literasi budaya adalah salah satu bentuk kecakapan hidup, terutama di era global yang penuh keberagaman budaya. Ada 4 elemen literasi budaya sebagai kecakapan hidup, yaitu :

### **1. Pemahaman Nilai dan Norma Budaya**

Pemahaman terhadap nilai dan norma budaya adalah fondasi utama dalam membentuk karakter individu yang berakar pada budaya bangsanya sendiri. Nilai-nilai budaya seperti gotong royong, saling menghormati, sopan santun, serta rasa kekeluargaan, merupakan pedoman dalam bersikap dan bertindak di tengah masyarakat. Ketika seseorang memahami nilai dan norma ini, ia akan lebih mudah menempatkan diri dalam

berbagai situasi sosial dan berinteraksi dengan lingkungan sekitar secara lebih bijak dan bertanggung jawab.

Menurut Anatasya, Dewi, dan Hayat (2023), literasi budaya perlu diperkenalkan sejak dini melalui berbagai saluran pendidikan, baik formal seperti sekolah, maupun non-formal melalui kegiatan di masyarakat atau media digital.

Hal ini penting karena generasi muda saat ini hidup di tengah arus informasi global yang cepat dan tak terbendung. Tanpa bekal literasi budaya yang kuat, mereka berisiko kehilangan jati diri budaya dan mudah terpengaruh oleh budaya luar yang belum tentu sesuai dengan nilai dan norma masyarakat Indonesia. Oleh karena itu, pendidikan yang mengintegrasikan pemahaman nilai budaya ke dalam pembelajaran menjadi kunci dalam menjaga warisan budaya bangsa.

### **2. Kemampuan Berkomunikasi Lintas Budaya**

Kemampuan untuk berkomunikasi dengan orang dari latar belakang budaya yang berbeda adalah bagian penting dari literasi budaya. Ini tidak hanya soal kemampuan

bahasa, tetapi juga menyangkut pemahaman terhadap kebiasaan, simbol-simbol budaya, norma interaksi, dan konteks sosial dalam komunikasi. Ketika seseorang memiliki kemampuan ini, ia dapat menjalin hubungan sosial yang baik tanpa menimbulkan kesalahpahaman atau konflik yang disebabkan oleh perbedaan budaya.

Setyawan Pujiono (2020) menyatakan bahwa mahasiswa yang memiliki literasi budaya tinggi cenderung menunjukkan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai seperti ketepatan waktu, rasa hormat kepada sesama, kejujuran, hingga sikap toleransi terhadap perbedaan. Ini menunjukkan bahwa komunikasi lintas budaya yang efektif tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan berbicara, tapi juga oleh karakter dan nilai-nilai yang melekat dalam diri seseorang. Pendidikan literasi budaya, terutama di lingkungan kampus atau sekolah, berperan besar dalam membentuk kemampuan ini agar individu siap berinteraksi dalam masyarakat global.

### **3. Keterampilan Beradaptasi dengan Budaya yang Berbeda**

Era globalisasi dan kemajuan teknologi saat ini, seseorang sangat mungkin berinteraksi dengan budaya yang berbeda dari budayanya sendiri. Keterampilan beradaptasi dengan perbedaan tersebut menjadi penting agar individu tidak mengalami culture shock atau mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri. Adaptasi budaya bukan berarti mengubah jati diri, melainkan kemampuan untuk memahami perbedaan dan menyesuaikan perilaku sesuai dengan situasi tanpa mengorbankan nilai-nilai dasar yang dimiliki.

Nur'insyani, Dewi, dan Hayat (2023) menjelaskan bahwa penguatan literasi budaya dapat membantu masyarakat, khususnya generasi muda, menghadapi pengaruh budaya asing yang masuk melalui media digital dan teknologi. Karena budaya asing bisa saja membawa nilai yang bertentangan dengan norma lokal, literasi budaya berfungsi sebagai filter untuk menyaring pengaruh-pengaruh tersebut. Pendidikan yang mengajarkan bagaimana cara

mengenali, menghargai, dan beradaptasi dengan budaya lain akan membantu menciptakan masyarakat yang terbuka namun tetap teguh pada nilai budayanya sendiri.

#### **4. Pemanfaatan Warisan Budaya dalam Kehidupan Sehari-hari**

Warisan budaya tidak hanya untuk diketahui, tetapi juga perlu dimanfaatkan dalam kehidupan sehari-hari agar tetap hidup dan tidak punah. Budaya lokal seperti cerita rakyat, tarian tradisional, makanan khas, serta berbagai bentuk kesenian, bisa dimasukkan ke dalam kegiatan pembelajaran maupun aktivitas masyarakat. Pemanfaatan ini membuat budaya menjadi lebih dekat dengan kehidupan generasi muda dan tidak hanya menjadi sesuatu yang dikenang di museum atau buku sejarah.

Kayati (2022) menyarankan agar pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah misalnya, dapat mengintegrasikan teks narasi yang memuat kearifan lokal agar siswa lebih mengenal budaya daerahnya sendiri. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman terhadap

budaya, tapi juga menumbuhkan rasa cinta terhadap budaya lokal. Ketika budaya menjadi bagian dari keseharian, maka peluang untuk dilestarikan akan jauh lebih besar karena masyarakat merasa memiliki dan terbiasa dengannya.

#### **E. Kesimpulan**

Literasi budaya merupakan salah satu aspek penting dalam membentuk karakter dan kecakapan hidup anak sejak usia dini, terutama dalam konteks pendidikan di sekolah dasar. Literasi budaya tidak hanya mencakup pemahaman terhadap ekspresi budaya, tetapi juga kemampuan untuk mengapresiasi, menginterpretasi, dan merespons keberagaman nilai, norma, serta simbol-simbol budaya yang ada di lingkungan sekitar. Dalam proses pendidikan, literasi budaya membantu anak-anak membangun identitas diri, memperluas wawasan terhadap budaya lokal maupun global, serta menumbuhkan sikap terbuka dan toleran.

Selain sebagai sarana pembentukan karakter, literasi budaya juga menjadi bagian dari kecakapan hidup yang harus dimiliki oleh setiap individu. Melalui pemahaman nilai dan norma budaya, kemampuan beradaptasi, serta pemanfaatan

warisan budaya dalam kehidupan sehari-hari, anak-anak dibimbing untuk tidak hanya mengenali dan melestarikan budaya sendiri, tetapi juga mampu berinteraksi secara efektif dalam masyarakat multikultural. Literasi budaya yang ditanamkan sejak dini akan membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kesadaran sosial, budaya, dan nasionalisme yang kuat, sehingga mampu menjadi warga negara yang aktif, inklusif, dan berkontribusi positif bagi bangsa.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Ahmadi, F., & Ibda, H. (2019). *Konsep dan aplikasi literasi baru di era revolusi industri 4.0 dan society 5.0*. Semarang: CV. Pilar Nusantara.
- Anatasya, A., Dewi, K., & Hayat, A. (2023). *Penguatan literasi budaya dalam pembentukan identitas generasi muda*. Jakarta: Penerbit Nusantara.
- Anatasya, E., Dewi, D. A., & Hayat, R. S. (2023). Peran literasi budaya dan kewargaan dalam upaya pelestarian kebudayaan lokal Nusantara di era revolusi industri 4.0. *Bersatu: Jurnal Pendidikan Bhinneka Tunggal Ika*, 2(1), 253–264.
- Azizah, N. (2021). Literasi budaya sebagai indikator kemampuan berpikir kritis dan adaptasi sosial. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 12(2), 145–157.
- Hartono, Kusumastuti, E., Pratiwinindya, R. A., & Lestari, A. W. (2022). Strategi penanaman literasi budaya dan kreativitas bagi anak usia dini melalui permainan tradisional.
- Kayati, A. N. (2022). Penguatan literasi budaya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia melalui media teks narasi bermuatan kearifan lokal. *Ghancaran: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(2), 89–97.
- Lailatul, T., Lsitiani, F. E., Mujahidah, A., Janah, M. U., & Puspita, A. M. (2023). Analisis implementasi nasionalisme pada peserta didik di RA Aisyiyah Kutukulon. *Jurnal Kajian Hukum dan Pendidikan Kewarganegaraan*, 2(6), 111–121.
- Mahardika, E. K., Nurmanita, T. S., Anam, K., & Prasetyo, M. A. (2023). Strategi literasi budaya anak usia dini melalui pengembangan game edukatif. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 80–93.
- Malawi, I., Tryanasari, D., & Apri Kartikasari, H. S. (2017). *Pembelajaran literasi berbasis sastra lokal*. Magetan: Cv. Ae Media Grafika.
- Malik, R. (2020). Literasi budaya dan pelestarian budaya lokal di era digital. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 8(1), 66–75.
- Mardiyah, A. (2019). Budaya literasi sebagai upaya peningkatan keterampilan berpikir kritis di era

- industri revolusi 4.0. *Prosiding SNP2M (Seminar Nasional Penelitian dan Pengabdian Masyarakat) UNIM*, 171–176.
- Nudiati, E., & Sudiapermana, E. (2020). Literasi budaya dalam membentuk kesadaran multikultural siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(3), 320–331.
- Nur'insyani, R., Dewi, K., & Hayat, A. (2024). *Tantangan literasi budaya dalam arus globalisasi digital*. Bandung: Pustaka Mandiri.
- Nur'insyani, S. R. P., Dewi, D. A., & Hayat, R. S. (2023). Urgensi penguatan literasi budaya dan kewargaan dalam mempertahankan budaya masyarakat Indonesia di era revolusi industri 4.0. *Jurnal Daya Nasional*, 4(2), 134–144.
- Parapat, A., Munisa, Nofianti, R., & Pratiwi, E. (2023). Meningkatkan kemampuan bahasa anak melalui kegiatan mendongeng di TK Negeri Pembina I Medan. *Journal of Human and Education*, 3(2), 75–79.
- Pratiwi, D., & Asyarotin, M. (2019). Kesenjangan akses literasi budaya pada generasi muda. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 9(2), 110–119.
- Pujiono, S. (2020). Literasi budaya mahasiswa di era 4.0. *Lingua*, 16(2), 71–80.
- Rahma, N., & Qomar, S. (2022). Strategi penguatan literasi budaya melalui pendidikan formal dan nonformal. *Jurnal Pendidikan Berbasis Budaya*, 5(1), 45–58.
- Siti Mumun Muniroh, Nur Khasanah, M. I. (2019). Anak usia dini di Sanggar Allegro Desa Podo. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1, 81–91.
- Widiastuti, N., Saputro, H., & Lestari, M. (2023). *Literasi budaya sebagai kecakapan hidup di era global*. Yogyakarta: Literasi Press.
- Yulianingsih, W., Lestari, G. D., & Rahma, R. A. (2018). Parenting education dalam literasi budaya dan kewargaan. *Prosiding Seminar Nasional Dan Temu Kolegial Jurusan PLS Se-Indonesia*, 55–58.